

yang cukup kuat untuk menjaganya, selain itu dengan kondisi wilayah negara yang cukup luas juga, Indonesia membutuhkan angkatan bersenjata yang cukup kuat dengan jumlah yang banyak dan tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia untuk menangani permasalahan dalam negeri.¹

Sehingga untuk menunjang tugas angkatan bersenjata Indonesia dalam menangani permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pertahanan dan keamanan baik dalam negeri maupun luar negeri Indonesia, tentunya diperlukan alutsista (alat utama sistem persenjataan) yang memadai menurut MEF (Minimum Essential Force). Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan alutsista terutama Angkatan Udara Indonesia (AU). Indonesia mengadakan kerjasama bilateral dengan pemerintah Federasi Rusia. Kerjasama ini didasari oleh hubungan bilateral yang berjalan dengan baik antara pemerintahan Indonesia dengan pemerintahan Rusia, dan didasari oleh Rusia sebagai produsen alutsista ternama seperti Sukhoi Corporation, Mikoyan-Gurrovich, dan Izhevsk Machine Building Plant.

Awal mula hubungan Indonesia dengan Rusia adalah dengan diawali oleh M. Hatta mengirim surat kepada pemerintah Uni Soviet menjawab surat pemberitahuan dari pihak Uni Soviet tertanggal 25 Januari 1950 bahwa Uni Soviet akan mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia Serikat dan menetapkan hubungan diplomatik dengan negara ini. M. Hatta menulis bahwa pihak Indonesia

¹Hasil wawancara dengan, Kapten Pasukan Wahyu Kurniawan TNI AU. Pada tanggal 7 Januari 2015

sangat menghargai pengakuan ini dan siap memulai perundingan tentang penetapan hubungan diplomatik. Sedemikian, tanggal 3 Februari 1950 dianggap sebagai tanggal penetapan hubungan diplomatik antara kedua negara².

Pada zaman “Orde Baru” dan setelah terjadi peristiwa 30 September 1965 hubungan bilateral antara pemerintah Rusia dan pemerintah Indonesia sempat redup, namun pada tahun 1991 Rusia mengalami peningkatan transisi di dalam negeri maupun luar negeri serta peran politik luar negerinya pun baik, Rusia yang tidak memakai politik luar negerinya dalam skala global, kecuali dalam bidang pelucutan senjata, namun mengembangkan hubungan bilateral dengan Amerika Serikat dan Eropa Barat, mengalami deidologisasi dan pendekatan pragmatisme.

Keadaan tersebut membuat Rusia melakukan peninjauan hubungannya dengan berbagai negara di dunia termasuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk menjalin kembali hubungan bilateral yang sempat membeku dengan pemerintah Indonesia. Hingga pada akhirnya setelah kunjungan resmi Menteri Luar Negeri Republik Indonesia ke Rusia, dan pembicaraannya dengan Menteri Luar Negeri Rusia Igor Ivanov pada September 2002 melahirkan komitmen baru bagi masing-masing negara untuk memasuki tahapan hubungan dan kerjasama yang baru.

²Skripsi “Kerjasama Indonesia-Rusia Dalam Pengadaan Alutsista dan Kaitannya Terhadap Stabilitas Pertahanan dan Keamanan Indonesia” periode 2012. Bab 1 halaman 2.

Kunjungan Menteri Luar Negeri Indonesia ke Rusia memiliki arti yang sangat penting bagi hubungan bilateral antar dua negara, karena kunjungan tersebut merupakan kunjungan pertama Menteri Luar Negeri Indonesia setelah runtuhnya Uni Soviet.

Setelah kunjungan Indonesia ke Rusia hubungan bilateral pada bulan April 2003 mengalami peningkatan, sehingga ditandai dengan penandatanganan Deklarasi Kerangka Kerja Hubungan Persahabatan dan Kementrian Antara Republik Indonesia dan Federasi Rusia dalam Abad ke-21, penandatanganan kerjasama tersebut meliputi bidang-bidang teknik militer, perbankan, dan kerjasama teknologi luar angkasa.

Saat ini kekuatan pertahanan Indonesia berada dalam kondisi kecukupan dan berada di batas *minimum essential force*, bahkan saat ini bisa disejajarkan dengan negara-negara tetangga yang memiliki perbatasan langsung dengan wilayah udara Indonesia. Indonesia melakukan perubahan atau modrenisasi pertahanan pada 2001 presiden megawati mengawali kerjasama dengan Rusia. Pada 2004, sejumlah sukhoi mendarat di Lanud Iswahyudi, Madiun. Dengan membangun armada udara Indonesia mengandalkan pesawat-pesawat tempur buatan Uni Soviet. Data tahun 2014 menunjukkan bahwa kekuatan matra angkatan udara,kesiapannya rata-rata mencapai 71 persen. Kekuatan alutsista untuk matra darat kesiapannya rata-rata mencapai 81,13 persen, matra laut kesiapannya rata-rata mencapai 43,25 persen. Peningkatan postur tersebut

belum memadai karena di satu sisi terjadi penambahan alutsista, tetapi di sisi lain terjadi pengurangan akibat berakhirnya usia pakai alutsista³.

Dengan wilayah Indonesia yang luas baik daratan, laut maupun udara, maka diperlukan kuantitas maupun kualitas serta kesiapan operasional alat utama sistem persenjataan (alutsista) yang baik dan sesuai dengan *minimum essential force*, agar kekuatan angkatan bersenjata Indonesia siap dalam menjaga integritas wilayah dan kedaulatan negara secara optimal.

Meskipun kemampuan alat utama sistem alutsista TNI AU masih dalam peningkatan kemampuan meskipun belum sampai memenuhi kebutuhan. Peningkatan kemampuan alutsista yang baru secara efektif hanya dilaksanakan untuk menggantikan alutsista yang sudah tidak dapat dioperasikan dan dalam rangka penyesuaian terhadap perkembangan teknologi pertahanan.

Upaya saat ini adalah modernisasi alutsista, khususnya pertahanan udara, mulai dicari kemungkinan memanfaatkan teknologi Rusia yang modernitasnya serta kualitasnya setara dengan teknologi Eropa dan Amerika Serikat. Kerjasama bilateral dengan Rusia ini dilakukan sehubungan dengan embargo alutsista berkepanjangan dari Amerika Serikat terkait dengan dugaan pelanggaran hak asasi manusia di Timor Leste dan Aceh. Upaya pemanfaatan industri pertahanan dalam negeri

³Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2013 Buku I Prioritas Pembangunan Nasional, (Jakarta BAPPENAS,2013) Bab V halaman 99.

juga mulai meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas produk perlataan militer.

Dalam mengatasi ketergantungan terhadap alutsista dari negara pemasok yang rentan akan dengan embargo, maka pada tahun 2006 pemerintah Indonesia mendapatkan bantuan pinjaman dari Rusia dalam pembelian alutsista. Dengan memberikan mekanisme pembiayaan yang lebih murah dibandingkan dengan pembelian alat sistem persenjataan sebelumnya.

Ada beberapa negara lain yang berpotensi untuk menjadi pilihan kerjasama pemasok alutsista bagi TNI diantaranya adalah China, Korea Selatan, Ceko-slovakia dan khusus bagi TNI AU dalam 2014 ini berencana kerjasama dengan Polandia⁴ yang tidak mempersoalkan tentang keamanan di dalam negeri Indonesia, serta hasil produksi alutsista negara-negara tersebut memiliki kualitas yang tidak kalah bagus bila dibandingkan dengan Rusia dan Amerika Serikat.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan alutsista TNI AU dalam meningkatkan kemampuan penangkalan (*deterrence effect*) dari gangguan keamanan, kebijakan pemerintah terhadap meningkatnya dan mengutamakan peran industri pertahanan nasional baru-baru ini dalam memenuhi kebutuhan alutsista bisa pula dipakai untuk menghindari terjadinya embargo dari negara pemasok alutsista yang ada, karena di negara Indonesia sendiri memiliki produksi militer seperti PT. PINDAD,

⁴Hasil wawancara dengan, Kapten Pasukan Wahyu Kurniawan TNI AU. Pada tanggal 13 Desember 2014

PT. Dirgantara Indonesia, dan PT. PAL, hasil-hasil produksi dari perusahaan-perusahaan dalam negeri tersebut memiliki hasil-hasil yang tidak mengecewakan dan bisa bersaing dengan produksi negara-negara lain, dengan adanya kepercayaan negara-negara lain yang membeli alutsista hasil industri militer Indonesia untuk melengkapi alutsista negara-negara tersebut, negara-negara yang membeli produk hasil industri militer Indonesia adalah, Malaysia, Brunai Darussalam dan Timor Leste. Dengan adanya industri militer dalam negeri dapat juga bermanfaat dalam membantu menangani keterbatasan keuangan negara terhadap modernisasi alutsista dari negara-negara lain yang memiliki harga lebih tinggi. Karena perusahaan-perusahaan industri militer dalam negeri belum bisa memenuhi pembuatan semua alutsista-alutsista yang dibutuhkan di TNI AU maka, dari itu Indonesia masih memerlukan pembelian dari Rusia atau negara-negara lainnya.

Modernisasi alusista dalam memenuhi *minimum essential force* sehingga bermanfaat untuk menjaga kedaulatan NKRI dari pelanggaran-pelanggaran perbatasan oleh negara tetangga yang sering terjadi di perbatasan indonesia baik perbatasan wilayah darat, laut dan udara. Sehingga daapat mengurangi terjadinya konflik-konflik bersenjata yang dilakukan separatis-separatis atau kegiatan gerakan-gerakan radikal yang menjurus kepada terorisme yang sampai hingga saat ini masih sering terjadi di wilayah negara Indonesia, hal tersebut dapat mengganggu keamanan dan kedaulatan NKRI . Selain untuk menjaga kedaulatan NKRI, kerjasama pembelian alutsista tersebut dapat bermanfaat bagi TNI

untuk dipergunakan dalam bencana alam yang sering terjadi di Indonesia atau pun untuk membantu di negara lainnya, alat sistem persenjataan yang datang dari Rusia tersebut semoga dapat mempermudah kinerja para TNI dan memperkokoh pertahanan Indonesia sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengajukan judul dalam bentuk skripsi dengan judul “**KERJASAMA INDONESIA DAN RUSIA DI BIDANG PERTAHANAN DALAM KONTEKS MODERNISASI ALUTSISTA TNI ANGKATAN UDARA**”

1.2 Identifikasi masalah

1. Mengapa Indonesia memilih Rusia yang menjadi mitra kerjasama dalam modernisasi alutsista TNI Angkatan Udara?
2. Bagaimana kondisi pertahanan TNI Angkatan Udara Republik Indonesia setelah memodernisasi alutsista dalam hubungan bilateral dengan Federasi Rusia?
3. Manfaat apa yang didapatkan dari hasil kerjasama modernisasi alutsista Indonesia dan Rusia bagi TNI Angkatan Udara?

a. Pembatasan Masalah

Dengan adanya permasalahan yang ada, maka peneliti mencoba untuk membatasi penelitiannya pada : kondisi kerjasama Indonesia dan Rusia dalam bidang pertahanan dan kondisi modernisasi alutsista TNI Angkatan Udara.

b. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dilakukan dengan menarik dari identifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan yang bersumber dari permasalahan yang telah di pilih yang merupakan *research problem*, maka dari itu, penulis menarik rumusan masalah permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana kondisi kerjasama Indonesia dengan Rusia di bidang pertahanan, dan pengaruh meningkatnya alutsista TNI Angkatan Udara? ”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang dituangkan dalam pertanyaan penelitian, anatar lain :

1. Untuk mengetahui kondisi alutsista TNI AU Indonesia dan kondisi keamanan dan pertahanan.
2. Untuk mengetahui lebih dalam dalam kerjasama modernisasi alutsista Indonesia dengan Rusia.
3. Untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang militer dan pertahanan.

b. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi setiap orang yang membaca dan tertarik terhadap masalah alutsista serta keamanan dan pertahanan nasional, selain dari itu kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang baik bagi bidang pertahanan dan keamanan nasional, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) Hubungan Internasional.
2. Penelitian ini diharapkan menambahkan pengetahuan penulis dan menerapkan ilmu-ilmu dari hasil kuliah.
3. Diharapkan bermanfaat bagi referensi untuk penelitian lain yang akan datang.

1.4 Kerangka Teoritis dan Hipotesis

a. Kerangka Teoritis

Sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang diperlukan dan agar dapat mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian ini, maka penulis menggunakan teori-teori dari pakar yang ada dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Hubungan internasional merupakan suatu ilmu yang disiplin, dimana memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya dalam usaha mengkaji suatu permasalahan yang muncul yang kemudian menjadi fenomena baru. Perkembangan ilmu hubungan internasional saat ini tidak mengacu antar negara saja, melainkan mencakup permasalahan yang ada didalamnya seperti

perkembangan suatu daerah atau kota yang melibatkan kerjasama antar kota lintas batas negara yang bersifat kompleks, seperti yang dikatakan oleh **Mohtar Mas'ood** (1990) bahwa :

“Hubungan internasional itu sangat kompleks karena didalamnya terlibat bangsa-bangsa yang masing-masing berdaulat sehingga memerlukan mekanisme yang lebih rumit daripada hubungan antar kelompok manusia didalam suatu negara. Ia juga sangat kompleks karena setiap hubungan itu melibatkan berbagai segi lain yang koordinasinya tidak sederhana”.

Hubungan internasional bukan hanya tentang hubungan antar negara tetapi juga tentang hubungan transnasional, yaitu hubungan antar masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang berasal dari Negara berbeda.⁵ Pola hubungan atau interaksi ini dapat berupa kerjasama (*Cooperation*), persaingan (*Competition*), dan pertentangan (*Conflict*). Tentu yang diharapkan berlangsung secara adil dan saling menguntungkan, bagaimana mencegah dan menghindari konflik, serta bagaimana mengubah kondisi-kondisi persaingan (kompetisi) dan pertentangan (konflik) menjadi kerjasama.⁶

Dalam menjalankan hubungan internasional sangat diperlukan adanya kerjasama internasional suatu negara. Kerjasama internasional menurut K.J Holsti:

“pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus, pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya, persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua

⁵*Loc. Cit.*, hlm. 144.

⁶Charles A. McClelland, Ilmu Hubungan Internasional: Teori dan Sistem, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), halaman. 27.

negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan, aturan resmi, tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan, transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka”.⁷

Hubungan dan kerjasama internasional muncul karena keadaan dan kebutuhan masing-masing negara yang berbeda sedangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki pun tidak sama, menurut K.J Holsti, kerjasama internasional dapat didefinisikan sebagai berikut⁸ :

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- c. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- e. Transaksi antar negara untuk melaksanakan persetujuan mereka.

⁷K.J Holsi, politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988, halaman 652-653.

⁸Ibid

Pelaksanaan kerjasama internasional permasalahannya bukan hanya terletak pada identifikasi sasaran-sasaran bersama dan metode untuk mencapainya, tetapi terletak pada pencapaian sasaran itu. Kerjasama pun akan diusahakan apabila manfaat yang diperoleh diperkirakan akan lebih besar daripada konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggungnya. Sesuai dengan tujuannya, Kerjasama Internasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Karena kesejahteraan dan penyelesaian masalah diantara dua negara atau lebih negara.⁹

Ditengah-tengah persaingan pengaruh global dan regional antara negara-negara besar, maka adaptasi terhadap kemungkinan terbentuknya tatanan dunia multipolar semakin penting, terutama bagi negara berkembang yang memiliki kapasitas dan pengaruh terbatas untuk melindungi kepentingan nasionalnya.

Untuk memenuhi kepentingan nasional suatu negara, negara-negara tersebut atau aktor-aktor dari negara tersebut harus melakukan sebuah kerjasama antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Kerjasama dalam ilmu hubungan internasional dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain kerjasama bilateral, trilateral, regional, dan multilateral.

Dalam menjaga stabilitas pertahanan dan keamanan di Indonesia, pihak pemerintah Indonesia melakukan kerjasama bilateral dengan pemerintah Rusia. Kerjasama bilateral dengan Rusia dalam bidang

⁹Kerjasama Internasional Sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara (Studi Kasus Indonesia), 2012. Halaman 21.

militer, untuk mengadakan alutsista dari pihak Rusia kepada TNI AU pemerintah Indonesia, yang bertujuan melengkapi kesenjangan jumlah teknologi alutsista yang dimiliki oleh Indonesia dengan negara-negara lainnya khususnya negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Selain itu bagi Indonesia dengan adanya kerjasama militer bersama akan memberikan peningkatan terhadap modernisasi alutsista Indonesia.

Dalam sebuah kerjasama yang dilakukan antar negara yang satu dengan yang lain, dibutuhkan sebuah strategi untuk dipakai oleh masing-masing negara untuk mencapai kepentingan dan tujuan nasional negaranya. Pengertian strategi secara umum dalam bahasa Indonesia adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.¹⁰ Strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” (strato =militer dan ag = memimpin) yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang , maka tak heras jika istilah strategi sering ditemui dalam dunia militer. **Karl von Clausewitz**, mendefinisikan strategi sebagai *“senipenggunaanperangdalamartipencapaiantujuanperang.* **Dengan kata lainstrategimembentuksuaturencanaperang,**

¹⁰<http://id.wikipedia.org/wiki/strategi>, diakses pada tanggal 19 Desember. Pada pukul 19.28

memetakan arah berbagai tindakan perlawanan yang berbeda-beda untuk menyusun perang dan mengatur pertempuran-pertempuran”¹¹

Pengertian strategi lainnya adalah pada saat ini strategi tidak hanya digunakan oleh pihak militer dalam kondisi peperangan tetapi di gunakan juga dalam hal politik, sosial, maupun ekonomi dalam kondisi damai, seperti halnya yang dilakukan Indonesia dalam memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan kemampuan di bidang modernisasi sistem angkatan persenjataannya.

Menurut **Walter Lippmann**, *“a nation is secure to the extent to which it is not in danger of having to sacrifice core values if it wishes to avoid war, and is able, if challenged, to maintain them by victory in such a war”¹²*

Konsep keamanan kini dapat dikaji sebagai pengaruh dari masing-masing posisi ekstrim antara kekuatan dan perdamaian. Menurut **Barry Buzan**,

“keamanan berkaitan dengan masalah kelangsungan hidup (survival). Isu-isu yang mengancam kelangsungan hidup suatu unit kolektif atau prinsip-prinsip yang dimiliki oleh unit-unit kolektif tertentu akan dipandang sebagai ancaman yang eksistensial. Untuk itu diperlukan tindakan untuk memprioritaskan isu tersebut agar ditangani sesegera mungkin dan menggunakan sarana-sarana yang ada untuk menangani masalah tersebut”¹³

¹¹Drs. Ade Priangani.M.Si. Hand out 2 Teori Strategi. Halaman 1

¹²Walter Lippmann, US Foreign Policy: Shield of the Republic (Littel Brown, Boston, 1943). Halaman 51

¹³Buzan, Barry. 1991. People, state, and fear: an agenda for international security studies in the post-cold war era. Hempstead: Harvester Wheatsheaf, halaman 2-3.

Buzan membagi keamanan ke dalam lima dimensi, yaitu politik, militer, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tiap-tiap dimensi keamanan tersebut memiliki unit keamanan, nilai dan karakteristik survival dan ancaman yang berbeda-beda.¹⁴

Keamanan suatu negara selalu berdampingan dan berhubungan dengan pertahanan negara tersebut, pertahanan secara umum adalah reaksi suatu badan terhadap sebuah serangan, dan melalui ekstensi segala cara dan langkah-langkah identifikasi dan pengukuran risiko atau bahaya, demikian pula dengan perlindungan dan tanggapan. Ketidakamanan nasional merupakan fenomena yang berkebalikan dari konteks keamanan nasional. Hal ini terjadi ketika ancaman mulai merasuki wilayah nasional dari suatu negara. Ada dua bentuk ancaman yang dihasilkan dari pengembangan instrumen militer. Yang pertama berasal dari senjata yang dimiliki aktor itu sendiri yang menghasilkan ancaman penghancuran, dimana lebih dikenal dengan sebutan *defense dilemma* (dilema pertahanan). Kedua adalah berasal dari senjata yang dimiliki aktor lain di sistem yang menghasilkan bentuk ancaman kekalahan, dimana nantinya disebut sebagai *security dilemma* (dilema keamanan).

Dilema pertahanan terjadi apabila terjadi kontradiksi antara pertahanan militer dan keamanan nasional. Angkatan bersenjata dijustifikasi oleh keperluannya akan keamanan nasional dan secara politis diasumsikan kekuatan militer berkorelasi positif dengan keamanan nasional. Keadaan ini juga didorong oleh kemajuan teknologi di bidang pertahanan, salah satunya adalah

¹⁴Ibid

teknologi nuklir yang dapat membahayakan negara itu sendiri serta lingkungannya.

Dilema keamanan terjadi didasari oleh dua kondisi, yaitu bahwa setiap negara mempunyai perilaku selalu ingin mengejar *power* untuk kepentingan nasionalnya dan yang kedua akibat perilaku tadi sistem yang tercipta menjadi anarki dimana masing-masing negara akan berusaha mempertahankan dirinya dari ancaman pihak lain atau dapat dikatakan mengejar atau pencapaian keamanan. Dilema akan terjadi pada suatu negara karena merasa takut akan ancaman kekalahan dari pihak lain yang dicurigai terus mengembangkan kekuatan militernya, sehingga suatu negara A mengembangkan kekuatan militernya agar dapat mengimbangi negara B. Dan negara B yang melihat perkembangan tersebut kembali mengembangkan kekuatannya lagi sehingga kembali mengancam negara A, dan begitu seterusnya.¹⁵

Ancaman militer menduduki inti tradisional dari keamanan nasional. Tindakan-tindakan militer dapat dan biasanya mengancam segala komponen dari negara. Ancaman ini dapat merusak sistem dari segala aspek. Ancaman militer telah menjadi hantu yang paling menakutkan dalam sejarah sebuah bangsa. Tak hanya unsur-unsur vital yang akan hancur, namun pula unsur-unsur ekosistem serta unsur kehidupan sosial politik akan mengalami akibat yang lebih fatal. Pencegahan ancaman militer sampai saat ini masih merupakan prioritas setiap negara, mengingat tentu saja mereka tidak ingin apa-apa yang telah diraih rakyatnya dalam bidang seni budaya, industri, teknologi serta seluruh aktivitas yang telah ditekuni, musnah karena peperangan.

¹⁵Buzan,1991. Halaman 294-324

Tingkatan ancaman militer terhadap suatu negara bervariasi, tergantung dari apa yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut. Mulai dari pelanggaran batas teritorial, hukuman, perebutan batas teritorial negara, invasi, sampai ancaman pembumi-hangusan sebuah negara dengan adanya blokade pengeboman. Tujuannya juga beragam, mulai dari persoalan minor seperti pelanggaran batas laut teritorial, sampai perbedaan paham yang dianut negara lain.¹⁶ Sedangkan konsep ancaman terhadap keamanan sendiri didefinisikan Ullman sebagai:

”An action or sequence of events that (1) threatens drastically and over a relatively brief span of time to degrade the quality of life for the inhabitants of a state or (2) threatens significantly to narrow the range of policy choices available to government of a state, or to private, nongovernmental entities (persons, groups, corporations) within the state”¹⁷

Pertahanan nasional merupakan kekuatan bersama sipil dan militer yang diselenggarakan dengan suatu negara untuk menjamin keamanan wilayahnya, perlindungan dari ancaman-ancaman baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri dalam menjaga kepentingan-kepentingannya. Hal ini sesuai dengan peran TNI terutama dengan TNI Angkatan Udara sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara. Berdasarkan peranan TNI AU adalah sebagai alat negara di bidang pertahanan udara yang dalam menjalankan tugasnya

¹⁶Buzan dalam Rudy, 2002. Halaman 33.

¹⁷<http://ayuningtyasalfatih.blogspot.com/2009/06/konsep-keamanan-dalam-konteks-hubungan.html>, diakses pada tanggal 9 Januari 2015. Pada pukul 11:41

berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara. Peran TNI AU tersebut adalah sebagai berikut:

- “1. Melaksanakan tugas TNI matra udara di bidang pertahanan.**
- 2. Menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah udara yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi.**
- 3. Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra udara.**
- 4. Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan udara.”¹⁸**

Berdasarkan fungsi dan peran TNI AU di atas maka di definisikan bahwa militer sebagai sebuah organisasi yang diberi otoritas oleh negara untuk menggunakan kekuatan yang mematikan untuk membela atau mempertahankan negaranya dari ancaman aktual ataupun hal-hal yang dianggap mengancam. Sehingga bila membahas militer maka akan berhubungan selalu dengan negara.

Maka untuk menunjang segala fungsi dan tugas yang dimiliki oleh TNI AU sebagai alat negara di bidang pertahanan dan keamanan negara, sehingga TNI AU harus di tunjang oleh alutsista yang memiliki teknologi canggih atau dikenal dengan modern serta mencukupi. Alutsista Udara di artikan sebagai berikut:

“alat utama sistem senjata udara adalah hardware, software, dan metode yang dimiliki Angkatan Udara berupa alat-alat penting seperti pesawat terbang, peluru kendali, senjata perorangan, radar, dan pangkalan udara serta piranti lunak untuk melaksanakan tugasnya”¹⁹.

¹⁸Naskah Karmil TERDIGRA. Halaman 32-33

¹⁹Doktrin TNI AU 1/05/2007. Bab 3. Halaman 1.

Kerjasama dalam modernisasi alutsista di TNI AU merupakan langkah bagus bagi Indonesia dalam meningkatkan keamanan dan pertahanan wilayah udara Indonesia, hal ini dilakukan semata untuk betapa sungguh-sungguh pemerintah Indonesia dalam menjaga stabilitas keamanan dan pertahanan negaranya dengan melakukan memoderenisasi alutsista demi tercapainya *minimum essential force*.

Dalam menjaga kestabilan keamanan dan pertahanan sebuah negara harus memiliki angkatan bersenjata yang kuat dan memiliki power yang cukup untuk memberikan pengaruh negaranya di dalam wilayah kawasan negaranya tersebut. Modernisasi alutsista yang dimiliki setiap negara secara tidak langsung adalah salah satu usaha dari mereka untuk saling mengimbangi dalam hal kekuatan pertahanan, hal ini berpengaruh pada keputusan luar negeri yang dijalankan oleh suatu negara. Oleh karena itu modernisasi alutsista pun masuk ke Indonesia dengan begitu secara tidak langsung juga dapat meningkatkan stabilitas keamanan dan pertahanan, serta meningkatnya kebijakan yang diberikan di kawasan Asia Tenggara, adanya modernisasi dengan keputusan luar negeri.

Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi pun merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Menurut J W Schoo, “modernisasi adalah

suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.²⁰

yang akan di jalankan oleh suatu Negara diungkapkan definisi modernisasi oleh **James S. Coleman**:

“modernisasi politik merujuk pada proses diferensiasi struktur politik dan sekularisasi budaya politik yang mengarah pada etos keadilan. Terdapat tiga hal pokok yang dinyatakan oleh Coleman, yaitu diferensiasi politik dapat dikatakan sebagai salah satu kecenderungan sejarah perkembangan sistem politik modern, prinsip kesamaan dan keadilan merupakan etos masyarakat modern serta usaha pembangunan politik yang berkeadilan akan membawa akibat pada perkembangan kapasitas sistem politik”.²¹

Teori modernisasi mampu menurunkan berbagai implikasi kebijakan pembangunan yang perlu diikuti negara Dunia Ketiga dalam memodernkan dirinya. Pertama, teori modernisasi secara implisit memberikan pembenaran hubungan kekuatan yang bertolak belakang antara masyarakat tradisional dan modern. Dalam hal ini Amerika Serikat dan Eropa Barat sebagai negara maju dan Negara Dunia Ketiga sebagai masyarakat tradisional dan terbelakang. Kedua, teori modernisasi menilai ideologi komunisme sebagai ancaman pembangunan Negara Dunia Ketiga. Oleh karena itu, jika Negara Dunia Ketiga ingin melakukan modernisasi, mereka perlu menempuh arah yang telah dijalani Amerika Serikat dan Eropa Barat. Ketiga, teori modernisasi mampu memberikan legitimasi tentang perlunya bantuan asing.

Budiono Kusumohamidjojo mengungkapkan, sebagai berikut :

²⁰<http://id.wikipedia.org/wiki/modernisasi>, diakses pada tanggal 16 April 2015. Pada pukul 18:00

²¹http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_modernisasi, diakses pada tanggal 16 desember 2014. Pada pukul 23.35.

Hubungan antara perkembangan teknologi persenjataan dengan pembuat keputusan politik luar negeri merupakan hubungan searah yang positif, artinya kemajuan yang dicapai oleh suatu negara dalam penguasaan teknologi kesenjataan hanya akan berpengaruh positif terhadap proses pembuatan politik luar negeri, artinya kemajuan kuantitatif maupun kualitatif di bidang arsenal negara pasti akan memperbanyak alternatif bagi pelaksanaan politik luar negeri.”²²

Kebijakan yang dianggap penting dalam menangani permasalahan dengan cara meningkatkan kekuatan militer negaranya atau dengan membentuk aliansia dalam bentuk pakta pertahanan dengan negara lain, seperti yang dilakukan negara-negara Uni Eropa demi menjaga stabilitas keamanan dan pertahanan negara dan kawasannya.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut penulis mengemukakan asumsi sebagai berikut :

1. Modernisasi alutsista yang dilakukan Indonesia, saat ini seharusnya di sesuaikan dengan MEF (*minimum essential force*) dalam menjaga kedaulatan NKRI, sehingga dapat menangani ancaman-ancaman baru yang akan muncul dimasa yang akan datang.
2. Kebijakan pemerintah Rusia dalam kerjasamanya dengan Indonesia ditandai dengan diberikannya kemudahan pembayaran atau kredit yang dapat digunakan oleh Indonesia untuk memodernisasi alutsista saat ini.

²²Budiono Kusumohamidjojo, Hubungan Internasional Kerangka Studi Analisis, Erlangga, Jakarta, 1987. halaman 51

3. Pertahan dan kemanan sebuah negara adalah faktor untuk menentukan kebijakan politik luar negeri negara demi melindungi negara dan kawasan negara kedaulatannya.

b. Hipotesis

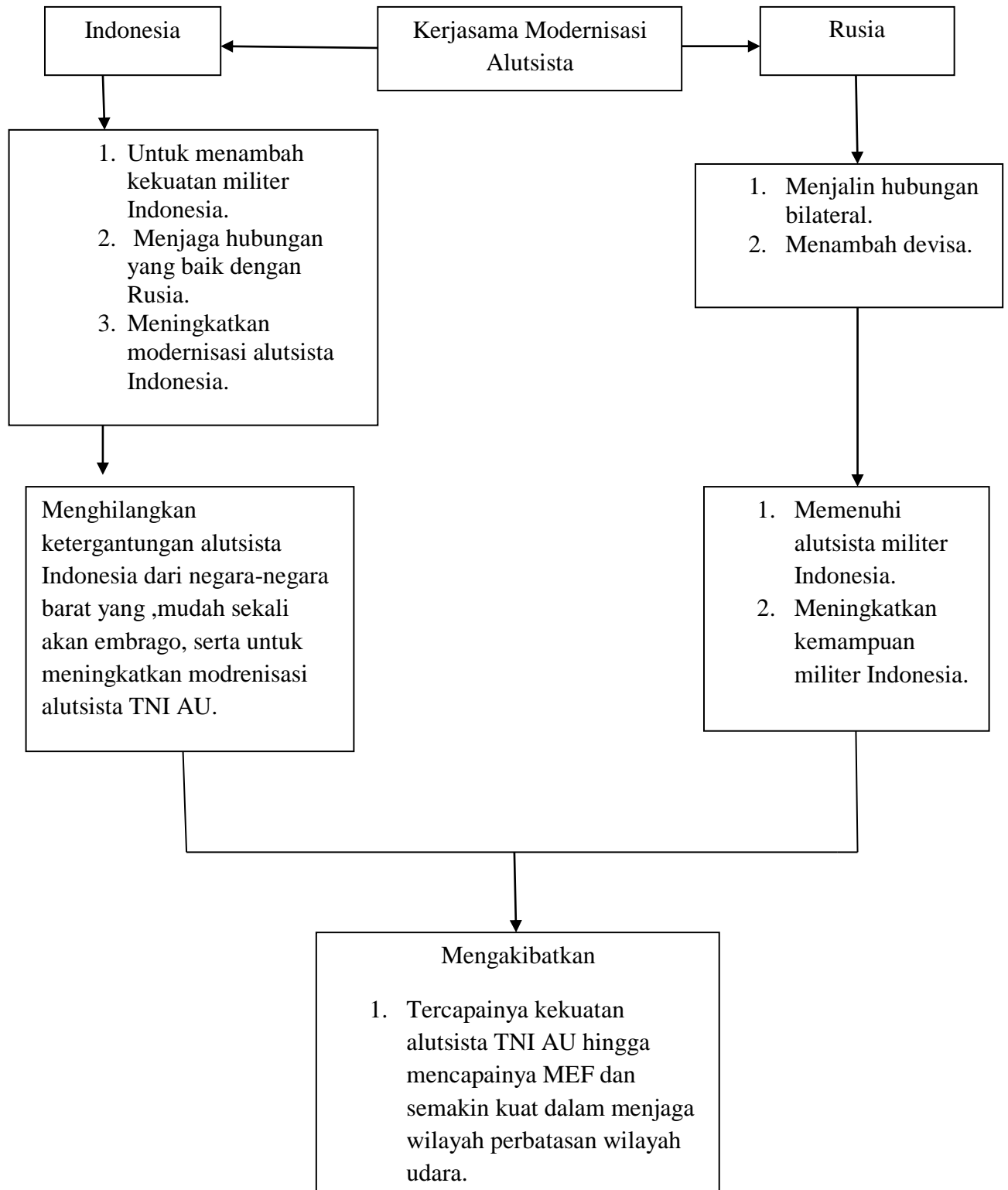
“ Jika kerjasama Indonesia dengan Rusia di bidang pertahanan di TNI AU sesuai dengan perjanjian, maka upaya modernisasi alutsista khususnya TNI AU akan meningkat.”

c. Tabel Oprasional Variabel

Variabel	Indikator	Konsep Analisa
<p>Variabel Bebas :</p> <p>Jika kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan Rusia dalam MEF I Modernisasi alutsista untuk TNI AU berjalan sesuai dengan perjanjian</p>	<p>1. Adanya Kerjasama yang bersifat berkala dan keterkaitan dengan negara Indonesia dan Rusia dalam pemenuhan alutsista angkatan udara</p>	<p>1. Memorandum Saling Pengertian antara Departemen Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia dan Komite Negara Federasi Rusia mengenai Kebijakan Teknik dan Militer dan dalam rangka Kerjasama di bidang Peralatan Pertahanan, Logistik dan Bantuan Teknik. Moskow 18 April 1996. Masa berlaku 5 tahun dan dapat diperpanjang sesuai para pihak. (http://treaty.kemlu.go.id)</p> <p>2. Pertemuan Antara Republik Indonesia dan Federasi Rusia mengenai Peningkatan Kerjasama Bilateral di Bidang Pertahan dan Keamanan. Jakarta 17 September 2004. (http://treaty.kemlu.go.id)</p> <p>3. Fakta data tentang kerjasama antara Indonesia dengan Rusia dalam pemenuhan alutsista angkatan udara. (http://treaty.kemlu.go.id)</p>

<p>Variabel Terikat :</p> <p>Maka kondisi alutsista TNI AU akan tercapai, ditandai tercapainya MEF atau memenuhi kelengkapan alutsista TNI AU akan bertambah kekuatannya dalam menjaga wilayah perbatasan udara serta kedaulatan NKRI .</p> <p>Serta berkurangnya pelanggaran-pelanggaran di perbatasan udara .</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perkembangan kekuatan TNI AU 2. Adanya perkembangan Keamanan dan pertahanan wilayah udara Indonesia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data tentang perkembangan kekuatan yang dimiliki TNI AU Sumber : http://tni-au.mil.id 2. Data tentang perkembangan dan pertahanan wilayah udara Indonesia Sumber: http://tni-au.mil.id
---	---	--

d. Skema Kerangka Teoritis



1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Tingkat Analisis

Terdapat tiga analisis hubungan antara unit analisa dan unit eksplanasi yaitu, model korelasionis, model induksionis dan model reduksionis. Namun dalam penelitian ini tingkat analisis yang dipergunakan adalah model analisa korelasionis dimana unit eksplanasinya dan unit analisisnya berada pada tingkatan yang sama, yaitu kerjasama modernisasi alutsista bagi TNI AU yang di butuhkan oleh Indonesia sedangkan hal yang sangat diinginkan Rusia adalah tambahan devisa negara serta dapat menghidupkan terus kelangsungan industri militer negaranya.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan masalah ini adalah metode deskriptif analisis. Maksud dari metode ini adalah suatu metode penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data, kemudian dianalisis. Dan merupakan bentuk studi pendekatan dari deskriptif analisa yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan serta menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi suatu masalah.

Pengumpulan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasikan masalah yang sedang berlangsung akibat yang terjadi atau mengenai fenomena yang sedang berkembang. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul melalui

literatur atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dengan teliti yang mengenai kerjasama Indonesia dengan Rusia dalam modernisasi alutsista TNI Angkatan Udara.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu unsur atau komponen utama dalam melakukan sebuah penelitian, bila tanpa data tidak akan ada penelitian, dan data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang kongkrit dan benar. Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah, yaitu sebagai prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, yakni diperoleh secara langsung untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan, atau penelitian secara benar, yang akan menemukan kesimpulan dan memperoleh jawaban sebagai upaya untuk memecahkan persoalan yang ditemukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang mana studi kepustakaan itu sendiri adalah mencari data yang menunjang bagi penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diteliti, seperti buku-buku, majalah, artikel, surat-kabar, laporan lembaga pemerintah maupun non pemerintah maupun data-data yang terdapat dalam website atau internet, yang dapat menunjang pembahasan penelitian.

1.6 Lokasi Penelitian dan Lama Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Untuk menunjang data yang diperlukan dalam menyusun penelitian ini, penulis mendapatkan data informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti, diantaranya adalah:

- a. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan Bandung
Jln. Lengkong Dalam II No. 17D Bandung.
- b. Perpustakaan Bandung
Jln. Kawaluyanan

b. Lama Penelitian

Adapun lamanya rencana penelitian kegiatan penelitian yang akan dilakukan penulis kurang lebih 6 bulan terhitung sejak bulan November 2014 hingga bulan Mei 2015.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan garis besar masalah yang akan diteliti oleh penulis, berikut adalah uraian tersebut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai hal-hal yang berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan metode penelitian.

BAB II MEMBAHAS TINJAUAN UMUM MENGENAI KERJASAMA INDONESIA DENGAN RUSIA

Bab ini membahas mengenai bagaimana kondisi industri militer Rusia dan adanya kerjasama dengan Indonesia dengan Rusia, terhadap modrenisasi alutsista untuk meningkatkan MEF dan kekuatan TNI Angkatan Udara.

BAB III MEMBAHAS TINJAUAN UMUM KONDISI PERTAHANAN ALUTSISTA TNI ANGKATAN UDARA INDONESIA

Bab ini akan membahas yang akan menjelaskan kondisi pertahanan alutsista TNI Angkatan Udara.

BAB IV KONDISI MODERNISASI ALUTSISTA TNI ANGKATAN UDARA SAAT INI DENGAN KERJASAMA PEMBELIAN ALUTSISTA DARI RUSIA

Bab ini membahas bagaimana kondisi alutsista TNI Angkatan Udara sebelum dan sesudah modernisasi saat ini dalam kerjasama Indonesia dengan Rusia dalam alutsista. Apakah ada perubahan yang meningkat terhadap kelengkapan alutsista TNI AU dan peningkatan kondisi keamanan dan pertahanan negara setelah terjadinya kerjasama. Dan menjelaskan faktor-faktor yang membuat Indonesia bekerjasama dengan Rusia serta menjelaskan manfaat serta hambatan yang ada.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang jelas dan singkat dan informatif serta pengujian terhadap hipotesis.